

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional 2013 masyarakat di Indonesia memiliki masalah penyakit gigi dan mulut. Karies gigi merupakan penyakit gigi utama yang prevalensinya cukup tinggi di negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Karies gigi di Indonesia masih cukup tinggi yang terlihat dari indeks karies (DMF-T) menunjukkan hasil sebesar 4,6 dengan nilai D (Decay) 1,6; M (Missing) 2,9; F (Filling) 0,08 yang berarti kerusakan gigi yang diderita oleh masyarakat Indonesia adalah 460 buah gigi per 100 orang. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang memiliki Indeks DMF-T tinggi yaitu sekitar 5,9.

Di Provinsi NTB sendiri pada tahun 2018 dapat kita ketahui bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut remaja di Kota Mataram sebesar 36,1% (Riskesdas, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah karies gigi ringan (75,3%), sedangkan masalah kesehatan gigi mencapai pulpa (59,7-62,5%), dan yang mayoritas dialami penduduk adalah gusi bengkak dan atau keluar bisul (abses) sebesar 67,8%.

Karies atau lubang gigi adalah sebuah penyakit dalam rongga mulut yang diakibatkan oleh aktivitas perusakan bakteri terhadap jaringan keras gigi (email, dentin dan sementum). Kerusakan ini jika tidak segera ditangani akan segera menyebar dan meluas. Jika tetap dibiarkan, lubang gigi akan

menyebabkan rasa sakit, tanggalnya gigi, infeksi, bahkan kematian (Sandira,2009). Karies gigi (kavitasi) adalah daerah yang membusuk di dalam [gigi](#) yang terjadi akibat suatu proses yang secara bertahap melarutkan email (permukaan gigi sebelah luar yang keras) dan terus berkembang ke bagian dalam gigi (Hamsafir, 2010).

Penyebab karies gigi yaitu bakteri *Streptococcus mutans* dan *Lactobacilli*. Bakteri spesifik inilah yang mengubah glukosa dan karbohidrat pada makanan menjadi asam melalui proses fermentasi. Asam terus diproduksi oleh bakteri dan akhirnya merusak struktur gigi sedikit demi sedikit. Kemudian plak dan bakteri mulai bekerja 20 menit setelah makan (Pratiwi,2007). Karies merupakan penyakit jaringan keras gigi yaitu email dentil dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan (Edwina,2012). Untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa karies gigi adalah gangguan keseimbangan di sekitar email yang disebabkan oleh berbagai faktor dan mengakibatkan gigi menjadi berlubang.

Menurut *World Health Organization* (WHO), pengertian kualitas hidup adalah persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma yang sesuai dengan tempat hidup orang tersebut serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan kepedulian selama hidupnya (Emami, 2013). Ada tiga dimensi besar yang harus dimasukkan didalam definisi kesehatan yang berhubungan dengan kualitas hidup yaitu gejala fisik, persepsi kesejahteraan, dan kemampuan fungsi (Sriyono, 2011).

Kualitas hidup dikenal dengan *Oral Health Related Quality of Life* (OHRQoL). *Oral Health Related Quality of Life* adalah multidimensional yang mencakup evaluasi subjektif kesehatan pada seorang individu, kesejahteraan fungsional, kesejahteraan emosional, harapan, dan kepuasan terhadap perawatan. OHIP telah sering digunakan untuk mengukur kualitas hidup. OHIP adalah kuisioner yang dirancang menjadi 14 item untuk mengukur keterbatasan fungsi, rasa sakit fisik, ketidaknyamanan psikis, ketidakmampuan fisik, ketidakmampuan psikis, ketidakmampuan sosial, dan hambatan (Montero, 2009).

Labuapi merupakan salah satu kecamatan yang ada di wilayah Lombok barat. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di sekolah SMK Negeri 1 Labuapi pada bulan agustus 2020 diketahui bahwa siswa/siswi mengalami karies gigi sebanyak 60% dari 100 siswa. Berdasarkan penjelasan yang diterangkan dari latar belakang masalah bahwa kondisi karies gigi siswa menyebabkan adanya kendala tertentu terhadap kesehatan siswa dan diperlukan sosialisasi kesehatan gigi di lingkungan sekolah SMKN 1 Labuapi. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Jumlah Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup Pada Siswa SMKN 1 Labuapi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan jumlah karies gigi dengan kualitas hidup siswa

SMKN 1 Labuapi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan jumlah karies gigi dengan kualitas hidup siswa SMKN 1 Labuapi

2. Tujuan Khusus

- 1) Diketuainya jumlah karies gigi siswa SMKN 1 Labuapi
- 2) Diketuainya kualitas hidup siswa SMKN 1 Labuapi

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi promotif dan preventif saja. Penelitian ini hanya pada aspek yang dibahas yaitu : Hubungan jumlah karies Gigi dengan kualitas hidup pada siswa SMKN 1 Labuapi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ilmu kesehatan gigi khususnya pada kajian Jumlah Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup siswa SMKN 1 Labuapi Tahun 2020.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan Keperawatan Gigi

Diharapkan dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan di kampus Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dan dapat menambah

wawasan, pengetahuan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa lainnya.

b. Bagi Institusi Kesehatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam program kesehatan gigi dan mulut di lapangan (UKGS) dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut khususnya pada siswa Sekolah.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan sebagai pengetahuan dan pengalaman Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan terhadap masalah-masalah nyata yang ada dilapangan khususnya mengenai hubungan jumlah karies gigi dengan kualitas hidup pada siswa SMKN 1 Labuapi.

d. Bagi Responden

Memberi wawasan dan pengetahuan bagi siswa, khususnya pengetahuan tentang hubungan jumlah karies gigi dengan kualitas hidup pada siswa SMKN 1 Labuapi.

F. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti sudah banyak peneliti pendahulu yang telah melakukan penelitian tentang hubungan jumlah karies gigi dengan kualitas hidup pada siswa, diantaranya adalah :

1. Arjilene (2016), Berjudul *Hubungan Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Gigi dan Mulut di Sekolah Menengah Pertama*

PGAI Padang. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki karies pada kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 53 orang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang baik dengan jumlah 51 orang. Secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara karies gigi dengan kualitas hidup dengan nilai $p=0,000$. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara karies gigi dengan kualitas hidup.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas, tempat dan waktu penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah mencari jumlah karies gigi dan perbedaan lainya pada metode penelitian.

Persamaan : yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel terikat, yang akan di teliti yaitu kualitas hidup.

2. Penelitian kedua yang juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwati (2019), Berjudul Hubungan Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup Pada Anak Sekolah Usia 5-7 Tahun. Hasil uji korelasi menggunakan nilai $\alpha=0.05$ menunjukkan adanya korelasi yang berlawanan antara indeks karies gigi dengan kualitas hidup anak sekolah. Indeks yang menjadi bahan ujikorelasi memberikan hubungan yang signifikan ($p=0,039$) yang artinya $p<0.05$ terhadap variabel yang diuji. Kesimpulan semakin rendah indeks karies gigi, semakin tinggi kualitas hidup anak sekolah. Perbedaan dengan

penelitian ini adalah lokasi penelitian , waktu dan subjek penelitian.

Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel terikat adalah

kualitas hidup